

Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Gegendstande In Der Schule Dan Unsur Kebahasaan Teks Editorial Menggunakan Strategi Pemodelan Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 3 Tualang Tahun 2021

Asna Tarawan S

SMA NEGERI 3 TUALANG

Email: asnatarawans@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Gegendstande In Der Schule dan Unsur Kebahasaan Teks Editorial Dalam Bahasa Jerman Menggunakan Strategi Pemodelan Pada Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 3 Tualang Tahun 2021. Adapun rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti adalah : “Apakah dengan menggunakan strategi Pemodelan dapat meningkatkan keterampilan mengidentifikasi struktural dan kebahasaan teks editorial Dalam Bahasa Jerman siswa kelas XI IPS”.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Tualang, Tepatnya di Kelas XI IPS, sedangkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah tahun ajaran 2021 pada semester ganjil. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa Kelas XI IPS sebanyak 35 orang siswa. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian menentukan aspek-aspek yang diamati pada masing-masing indikator struktur dan kebahasaan teks editorial dalam Bahasa Jerman. Berdasarkan hasil penelitian pada bab-bab yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi Gegendstande In Der Schule dan unsure kebahasaan teks editorial dalam Bahasa Jerman setelah diberi tindakan dengan menggunakan strategi pemodelan yaitu pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 48,57% naik menjadi 100% pada siklus II, atau adanya kenaikan sebesar 51,43%.

Kata Kunci: *Strategi Pemodelan, Keterampilan Mengidentifikasi, Gegendstande In Der Schule dan unsure kebahasaan Teks Editorial, Bahasa Jerman*

Abstract

This study aims to improve the ability to identify Gegendstande In Der Schule and the Linguistic Elements of Editorial Texts in German Using Modeling Strategies for Class XI Social Studies Students at SMA Negeri 3 Tualang in 2021. Modeling strategies can improve the structural and linguistic identification skills of editorial texts in German for class XI IPS students”. This research was carried out at SMA Negeri 3 Tualang, to be precise in Class XI Social Sciences, while the time for conducting classroom action research is the 2021 academic year in the odd semester. The subjects of this research were 35 students of Class XI IPS. Data analysis used descriptive qualitative analysis. The research determines the aspects observed in each of the structural and linguistic indicators of editorial texts in German. Based on the results of the research in the chapters that have been discussed, it can be concluded that the results indicate an increase in students' ability to identify Gegendstande In Der Schule and linguistic elements of editorial texts in German after being given action using a modeling strategy, namely in the first cycle, 48 students completed, 57% increased to 100% in the second cycle, or an increase of 51.43%.

Keywords: *Modeling Strategy, Identification Skills, Gegendstande In Der Schule and linguistic elements Editorial Text, German*

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi mata pelajaran bahasa dan sastra di SMA secara umum adalah sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Peningkatan pengetahuan berbahasa Asing berhubungan dengan kemampuan siswa menguasai kaidah-kaidah dalam Bahasa Asing. Dalam era global ini penguasaan bahasa asing merupakan suatu keharusan, karena Globalisasi di segala bidang sudah tidak dapat dihindari. Melalui

media elektronik dan media cetak, dapat segera diketahui apa yang terjadi di seluruh penjuru dunia. Berita dapat diterima dalam bahasa aslinya atau telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Berarti, penguasaan bahasa Indonesia saja dewasa ini bagi bangsa Indonesia (kalau ingin sejajar dengan bangsa lainnya) sudah tidak cukup. Kita perlu menguasai bahasa asing lainnya.

Bahasa Inggris saat ini masih termasuk bahasa internasional, sehingga sudah seharusnya bahasa tersebut dikuasai oleh peserta didik. Akan tetapi, itu tidak cukup. Masih diperlukan penguasaan bahasa asing kedua, ke tiga dan seterusnya.

Indonesia tidak dapat berdiri dan hidup sendirian. Mau tidak mau Indonesia harus mengadakan hubungan dengan banyak negara. Untuk jalur ke Eropa, yang sekarang diwadahi dalam satu Uni Eropa, bahasa Jerman merupakan bahasa pengantar yang utama. Dengan penguasaan bahasa Jerman, urusan bisnis pasti tertangani lebih mudah dan lebih lancar. Selain itu, informasi ilmu pengetahuan untuk kebutuhan di bidang teknik, ilmu-ilmu murni, psikologi, seni, pariwisata bersumber dari buku-buku dalam berbahasa Jerman. Indonesia tidak dapat berdiri dan hidup sendirian. Mau tidak mau Indonesia harus mengadakan hubungan dengan banyak negara. Untuk jalur ke Eropa, yang sekarang diwadahi dalam satu Uni Eropa, bahasa Jerman merupakan bahasa pengantar yang utama. Dengan penguasaan bahasa Jerman, urusan bisnis pasti tertangani lebih mudah dan lebih lancar. Selain itu, informasi ilmu pengetahuan untuk kebutuhan di bidang teknik, ilmu-ilmu murni, psikologi, seni, pariwisata bersumber dari buku-buku dalam berbahasa Jerman.

Bahasa Jerman di Indonesia diajarkan secara formal pada jenjang pendidikan menengah seperti SMA/SMK/MAN, kemudian pada jenjang pendidikan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia dan secara nonformal di lembaga-lembaga kursus seperti Goethe Institut. Pengajaran Bahasa Jerman di Indonesia mengalami pasang surut, yang tidak terlepas dari kebijakan pemerintah pusat, pemerintah daerah dan kepala sekolah/komite sekolah dan kompetensi pengajar bahasa Jerman. Mengingat pentingnya penguasaan bahasa asing kedua (dalam hal ini bahasa Jerman) bagi peserta didik yang menjadi generasi penerus, para pembuat kebijakan hendaknya memberi kesempatan pada semua peserta didik di SMA/SMK/MAN sejak kelas satu.

Peningkatan pengajaran bahasa secara kuantitas haruslah dibarengi dengan peningkatan secara kualitas. Keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari penguasaan guru akan materi dan metode pembelajaran. Oleh sebab itu, para guru bahasa Jerman hendaknya senantiasa meningkatkan diri agar dapat menyusun rencana pembelajarannya dengan baik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di kelas, mengupayakan agar peserta didik semuanya aktif, dan memberikan bantuan maksimal kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Seyogyanya kepada guru bahasa Jerman diberikan kesempatan untuk senantiasa meningkatkan kompetensi berbahasa Jerman mereka.

Penguasaan bahasa aktif yaitu dapat menyatakan isi hati sendiri kepada orang lain, terdiri dari bercakap-cakap dan mengarang/menulis (Purwanto dan Alim1997:19). Dengan demikian keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki siswa yang sedang belajar, mulai tingkat pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran keterampilan menulis tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran keterampilan bahasa yang lain.

Kegiatan berkomunikasi dengan bahasa tulis termasuk bagian dalam pemenuhan kebutuhan primer dalam kebudayaan dan peradaban modern saat ini (Hartono 2002:1). Dalam konteks yang lebih luas, kemampuan menulis sangat penting artinya bagi dunia pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Proses pembelajaran bahasa Jerman dalam Kurikulum SMA saat ini meliputi empat macam keterampilan, yaitu keterampilan menyimak (Hörenverstehen), berbicara (Sprechfertigkeit), membaca (Leseverstehen), dan menulis (Schreibfertigkeit). Dalam aspek ini keterampilan berbicara menjadi out put paling penting yang dinilai, sebab pada pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Jerman, peserta didik yang mampu berkomunikasi dengan lancarlah yang dianggap berhasil mengaplikasikan ilmu yang didapatnya. Dalam standar kompetensi yang tercantum dalam silabus mata pelajaran bahasa Jerman, keterampilan berbicara menuntut agar peserta didik dapat mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana yang sesuai dengan tema.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, ada beberapa masalah pokok dalam pembelajaran Bahasa Jerman yaitu: (1) Masih kesulitan dalam membaca teks Bahasa Jerman, (2) Kesulitan dalam cara menulis dengan Bahasa Jerman keterampilan menulis; 3) hasil pekerjaan siswa tidak bervariasi, bentuknya kebanyakan bentuk narasi.

Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti melalui observasi lapangan, dan observasi hasil tulisan opini siswa dalam mengidentifikasi gambar menggunakan Bahasa Jerman, dan wawancara dengan guru dan siswa kelas XI IPS SMAN 3 Tualang, pembelajaran kompetensi menulis khususnya tulisan opini mengalami beberapa masalah pokok. Beberapa masalah pokok tersebut adalah: (1) siswa kesulitan dalam mengorganisasikan idenya ketika menulis opini; (2) siswa kesulitan dalam menentukan judul dan pokok pikiran; (3) siswa kesulitan dalam menggunakan ejaan, kata penghubung, dan membuat kalimat yang padu dalam Bahasa Jerman; (4) siswa lebih tertarik menonton film dari pada menulis; (5) guru kurang memahami strategi dan teknik pembelajaran menulis dan membaca dalam bahasa Jerman yang menyebabkan kurang pemahaman tentang konsep menulis; (6) pelaksanaan menulis masih berorientasi pada produk menulis, tidak pada proses menulis (pramenulis, penyusunan draf, perevisian, penyuntingan, dan publikasi); (7) alat bantu atau media pembelajaran menulis masih belum bervariasi dan merata di sekolah-sekolah; (8) jumlah siswa setiap kelasnya masih terlalu besar sehingga menyulitkan berlangsungnya proses pembelajaran menulis.

Menurut Tarigan (2005: 3) penyebab kurang mampuan siswa dalam menulis, yaitu: (a) sikap sebagian besar masyarakat terhadap bahasa Indonesia belum menggembirakan. Mereka tidak merasa malu memakai bahasa yang salah, (b) kesibukan guru bahasa Indonesia di luar jam kerja, (c) metode dan teknik pengajaran yang kurang bervariasi, serta mungkin hasil karangan siswa tidak sempat diperiksa, (d) bagi siswa sendiri, pelajaran mengarang dianggap sebagai beban belaka dan kurang menarik, dan (e) latihan mengarang sangat kurang dilakukan oleh siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian saintifik, sebab bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi gegendstande inderschule dan unsur kebahasaan teks editorial menggunakan strategi pemodelan peserta didik, menggunakan strategi pemodelan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Selanjutnya penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Tualang Tahun Pelajaran 2020/ 2021. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS Mata Pelajaran bahasa Jerman. Instrumen pengumpulan data adalah penilaian per siklus. Penilaian per siklus digunakan untuk mengukur variabel yang digunakan dalam penelitian meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara saat pembelajaran sebelum menggunakan strategi pemodelan, diperoleh data kondisi kemampuan mengidentifikasi struktur dan kebahasaan teks editorial pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Tualang masih rendah. Mereka menyatakan menulis teks editorial itu sulit dan membutuhkan waktu lama untuk dapat membuat teks editorial dengan baik dan benar. Dari siswa yang berjumlah 35 siswa yang menyatakan bahwa mengidentifikasi teks editorial dan gambar dalam bahasa Jerman, karena kurang menguasai Bahasa Jerman, tidak biasa menulis teks editorial, meskipun mereka sudah mengetahui struktur penulisan teks dalam bahasa Jerman. tetapi mereka jarang membaca teks opini/editorial di media massa dan televisi dalam Bahasa Jerman. Adapun Hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kemampuan Mengidentifikasi Teks Editorial dan gambar dalam Bahasa Jerman Sebelum Tindakan

No	Indikator	Jumlah siswa Yang Mendapat Skor					Skor Rata-rata
		1	2	3	4	5	
1	Orientasi Teks	6	12	9	8	-	2.8
2	Tafsiran isi teks	9	10	10	6	-	2.7
3	Evaluasi Teks	4	10	11	10	-	2.6
Skor rata-rata Kemampuan menganalisis teks editorial							2.7

Dari table data tersebut terlihat pada indikator orientasi teks terdapat 6 orang mendapat skor 1 sebanyak 6 orang, mendapat skor 2 sebanyak 12 orang dengan skor 3 sebanyak 9 orang dan 8 orang dengan skor 4 dan tidak ada yang mendapat skor 5, dengan rata-rata 2.8. Pada indikator tafsiran isi teks 9 orang dengan skor 1, 10 orang dengan skor 2 dan 10 orang juga dengan skor 3, 6 orang mendapat skor 4, sehingga rata-rata skor 2.7. Pada indikator evaluasi teks, 4 orang dengan skor 1, 10 orang dengan skor 2, 11 orang dengan skor 3 dan 10 orang dengan skor 4, skor tidak ada, rata-rata pada indikator ini 2.6. Dari seluruh indikator yang diobservasi diperoleh rata-rata skor kemampuan menganalisis teks editorial sebelum tindakan 2.7, tergolong rendah.

Tabel 2. Kemampuan mengidentifikasi Teks editorial Setelah tindakan

No	Indikator	Jumlah siswa Yang Mendapat Skor					Skor Rata-rata
		1	2	3	4	5	
1	Orientasi Teks	-	-	10	13	12	4.2
2	Tafsiran isi teks	-	-	7	14	14	4.3
3	Evaluasi Teks	-	-	9	14	12	4.1
Skor rata-rata motivasi belajar							4.2

Dari table diatas diperoleh skor 1 dan skor 2 tidak seorangpun siswa yang mendapat skor tersebut, Skor siswa untuk indikator orientasi teks diperoleh 10 orang mendapat skor 3, 13 orang mendapat skor 4 dan yang mendapat skor 5 sebanyak 12 orang., dengan rata-rata 4.2. Kemudian pada indikator tafsiran isi teks diperoleh sejumlah 7 orang mendapat skor 3, dan 14 orang mendapat skor 4, skor 5 sebanyak 14 orang, sehingga skor rata-rata indikator tafssiran isi teks 4.3. Seterusnya untuk indikator evaluasi teks skor 3 diperoleh oleh 9 orang siswa, yang mendapay skor 4 sebanyak 14 orang siswa dan mendapat skor 5 sebanyak 12 orang siswa, dengan rata-rata skor 4.4. Dari table tersebut diperoleh data bahwa kemampuan mengidentifikasi struktur dan kebahasaan teks editorial menggunakan Bahasa Jerman siswa kelas XI IPS SMKN 3 Tualang setelah menggunakan strategi pemodelan diperoleh sata-rata skor 4.2, hal ini tergolong sangat tinggi.

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Setelah Tindakan

No	Keterangan	Kategori Keberhasilan									
		SR	%	R	%	S	%	T	%	ST	%
1	Sebelum Tindakan	6	17,14	12	34,29	9	25,71	8	22,86	-	-
2	Setelah Tindakan	-	-	-	-	9	25,71	14	40	12	34,29

Berdasarkan tabel diatas, nampak bahwa sebelum tindakan ada 6 orang siswa (17,14%) memperoleh nilai sangat rendah, 12 orang (34,29%) mendapat nilai rendah, 9 (25,71%) mendapat nilai sedang, dan 8 orang (22,86%) mendapat nilai tinggi, sehingga siswa yang tuntas hanya berjumlah 17 orang (48,57%), itu menunjukkan masih ada 18 orang (51,43%) yang belum tuntas. Setelah diberi tindakan nampak ada perubahan dimana tidak ada siswa yang mendapat nilai sangat rendah dan nilai rendah, tetapi yang mendapat nilai sedang berjumlah 9 orang (25,71%), yang mendapat nilai tinggi 14 orang (40%) dan yang memperoleh

nilai sangat tinggi berjumlah 12 orang (34,29%). Dari tabel diatas terdapat siswa yang sudah tuntas yaitu siswa yang memperoleh nilai mulai dari sedang sampai dengan sangat tinggi berjumlah 35 orang (100%), sehinggatidak ada siswa yang belum tuntas. Dapat disimpulkan bahwa setelah diberi tindakan dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi teks editorial tentang Gegendstande In Der Schule dalam Bahasa Jerman. Skor rata-rata kemampuan pada siklus I diperoleh skor rata-rata mengidentifikasi siswa Kelas XI IPS sebelum adanya tindakan adalah 2,7 ini menunjukkan bahwa mengidentifikasi siswa tersebut berada pada tingkat rendah, hal ini disebabkan karena guru dalam menyampaikan materi kepada siswa kurang menarik, sehingga siswa sulit dalam memahami kata-kata dalam Bahasa Jerman. Guru menggunakan ceramah tanpa menggunakan alat bantu pelajaran. Selain itu, guru dalam memberikan tugas kepada siswa cenderung monoton, yaitu dengan memberikan tugas dengan memberikan soal-soal pada LKS, sehingga membuat siswa bosan.

Hal ini menunjukkan bahwa minat dan perhatian yang tinggi terhadap pelajaran. Karena dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan strategi mengajar yang berupa pemodelan. Penggunaan strategi mengajar tersebut dapat menarik minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran. Selanjutnya dari hasil post test pada sebelum tindakan masih terdapat nilai yang sangat rendah dan rendah, berarti masih ada siswa yang belum tuntas yaitu sebanyak 18 orang (51,43%) yang belum tuntas, dan yang sudah tuntas 17 orang (48,57%). Kemudian setelah diberi tindakan diperoleh nilai hasil belajarnya meningkat menjadi 35 orang (100%) siswa tuntas semua.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini (PTK) dan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Kompetensi dasar teks editorial diajarkan kepada siswa dengan tujuan siswa dapat menulis teks editorial dalam Bahasa Jerman. Agar para siswa mampu menulis teks editorial tentang Gegendstande In Der Schule dalam Bahasa Jerman dengan baik, maka guru mempersiapkan strategi pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan kemampuan siswa. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pemodelan. Melalui strategi tersebut siswa sebelum tindakan siswa diberi tugas mengidentifikasi struktur dan kebahasaan teks editorial dalam Bahasa Jerman dinilai berhasil. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi struktur dan kebahasaan teks editorial Bahasa Jerman pada materi Gegendstande In Der Schule yaitu pada siklus I jumlah siswa yang tuntas 48,57%, jumlah siswa yang tuntas naik menjadi 100% pada siklus II, atau ada kenaikan sebesar 51,43 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Fitri, (2007), *Hubungan Pembuatan Wortschatzhatzliste dengan Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman*, FPBS UPI Bandung
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ehlers, Swantje (2010), *Lesen als Verstehen Arbeit mit Literarischen Texten*, Kassel, Langenscheidt
- Griesbach Heinz (1960), *Grammatik der Deutschen Sprache*, Munchen, Max hueber
- Kosasih. 2014. *Jenis-Jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta